

Representasi Bulliying pada Film MUNKAR

Representation of Bulliying in The Film MUNKAR

Herlina Tantri¹, Endah Siswati², Yefi Dyan Nofa Harumike³

¹⁻³Universitas Islam Balitar Blitar, Indonesia
E-mail: halolinaa15@gmail.com¹

Artikel Info	ABSTRAK
Diterima: 8 September 2024 Disetujui: 18 September 2024 Diterbitkan: 30 September 2024 Hal. 38-44	Kecemasan terhadap kejadian sehari-hari, seperti kekerasan dan intimidasi. Salah satu bentuk kekerasan sosial yang seringkali menjadi fokus dalam film horror adalah <i>Bulliying</i> . <i>Bulliying</i> merupakan ancaman atau tindakan yang disengaja secara fisik, verbal atau mental yang mendominasi, menyakiti atau menghilangkan seseorang, dilakukan berulang kali untuk membuat korban yang rentan merasa terintimidasi dan terancam. Salah satu film horor yang merepresentasikan tentang fenomena <i>Bulliying</i> adalah "Munkar". Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian dengan tujuan ingin mengetahui bagaimana representasi <i>Bulliying</i> yang ada pada film horor "Munkar" dengan menganalisis adegan-adegan yang menampilkan bentuk-bentuk <i>Bulliying</i> menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.
Kata Kunci: <i>Bulliying</i> ; Film horror; Semiotika; Roland Barthes; Munkar.	
Keywords: <i>Bulliying</i> ; Horror films; Semiotics; Roland Barthes; Munkar	ABSTRACT <i>Anxiety about everyday events, such as violence and intimidation. One form of social violence that is often the focus of horror films is Bulliying. Bulliying is deliberate threats or actions to physically, verbally or mentally dominate, hurt or eliminate someone, carried out repeatedly to make a vulnerable victim feel intimidated and threatened. One of the horror films that represents the phenomenon of Bulliying is "Munkar". Therefore, researchers conducted research with the aim of finding out how Bulliying is represented in the horror film "Munkar" by analyzing scenes that show forms of Bulliying using Roland Barthes' semiotic analysis.</i>

PENDAHULUAN

Industri film telah berkembang pesat dan menghasilkan berbagai jenis film dengan kualitas visual dan audio yang semakin canggih. Selain itu, film menjadi sarana merepresentasikan sebuah makna pada simbol atau tanda yang sering terjadi dalam kehidupan sosial ketakutan dan kecemasan penonton. Kecemasan terhadap kejadian sehari-hari, seperti kekerasan.

Representasi dalam film mencakup berbagai elemen yang mencerminkan realitas atau imajinasi, termasuk karakter, *setting*, dan *plot*. Melalui teknik sinematik seperti *framing*, *lighting*, dan *editing*, film dapat menggambarkan berbagai sudut pandang dan emosi. Representasi ini tidak hanya menciptakan naratif visual, tetapi juga dapat memengaruhi persepsi penonton terhadap budaya, identitas, dan nilai-nilai tertentu. Film horror atau terutama yang bernuansa mistis, banyak mewarnai industri film Indonesia belakangan ini. Film horor memiliki daya tarik unik dengan mampu memanipulasi dan intimidasi, menjadi tema yang umum di banyak film horror modern. Salah satu bentuk kekerasan sosial yang seringkali menjadi fokus dalam film horror

adalah *Bulllying*.

Salah satu film horror yang merepresentasikan fenomena *Bulllying* dengan rating yang cukup tinggi adalah "Munkar" (Umbara, 2024). Film ini menyoroti dampak negatif *Bulllying* pada kesehatan mental dan fisik, terutama dalam lingkungan pesantren yang seharusnya menjadi tempat pendidikan dan spiritualitas. "Munkar" menggabungkan elemen horor dengan serius mengangkat tema dampak psikologis dan fisik *Bulllying*. Melalui film ini, pesan sosial tentang bahaya *Bulllying* diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama dalam konteks lingkungan pendidikan.

Kesuksesan film "Munkar" ini tidak terlepas dari ceritanya yang sarat akan representasi yang ditampilkan, di mana fenomena *Bulllying* yang terdapat di dalam film ini sangat kejam sehingga menyebabkan korban mengalami stress dan tidak dapat melupakan peristiwa buruk tersebut meskipun sudah berlalu bertahun-tahun. Maka, menjadi menarik untuk menelusuri tanda-tanda apa yang terdapat dalam film "Munkar", terutama bagaimana tanda-tanda dalam film ini merepresentasikan perilaku *Bulllying*. Alasan mengangkat isu *Bulllying* melalui film horor adalah karena film horor saat ini banyak diminati oleh masyarakat Indonesia. Menurut data dari Databooks, peminat film horror mencapai 54% dari total responden sebanyak 1.109 orang dalam survei yang dilakukan setiap bulan sepanjang tahun 2022.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mempelajari kondisi suatu objek-objek ilmiah, dimana peneliti menjadi instrumen kunci (Sugiono, 2005). Tujuan pendekatan ini untuk menceritakan dan menggambarkan kejadian-kejadian yang ada, baik yang bersifat alamiah ataupun buatan manusia dengan penerapan analisis semiotika model Roland Barthes yaitu teknik analisis makna melalui tanda-tanda atau gejala-gejala. Pengumpulan data pada penelitian ini berupa:

1. Observasi
Observasi yang peneliti laksanakan dengan cara menonton dan melakukan pengamatan secara langsung terhadap adegan-adegan serta dialog yang mengandung *bulllying*.
2. Dokumentasi
Peneliti mengumpulkan tangkapan layar gambar adegan-adegan dan dialog pada film Munkar yang dapat dijadikan sebagai bahan penelitian.
3. Studi Pustaka
Peneliti menggunakan studi pustaka yang berkaitan dengan *bulllying*, film dan semiotika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Film Munkar

Film horror Munkar mengusung cerita berlatar belakang kehidupan di pondok pesantren. Terdapat santri yang menjadi korban *bully* di lingkungan pesantren bernama Herlina dalam film tersebut. Diceritakan herlina meninggal dunia karena berusaha kabur dari teman-temannya yang *membullynya* namun Herlina melakukan pembalasan dendam terhadap teman-teman yang dulu pernah *membullynya*.

Film horor berjudul "Munkar" berasal dari Lamongan, Jawa Timur, ditulis oleh Evelyn Afnilia Manoj Punjabi, disutradarai oleh Anggy Umbara, dan diproduksi oleh Manoj Punjabi. Diproduksi oleh MD Pictures dan Pichouse Films, film ini tayang di bioskop 7 Februari 2024. Berkisah tentang *urban legend* hantu Herlina, seorang santriwati yang meninggal setelah diperlakukan buruk oleh teman-temannya. Orang tua Herlina yang tidak terima kematiannya mengirim sosok Herlina untuk meneror pesantren tersebut. Film ini mendapatkan rating 8/10 di IMDb.



Gambar 1. Poster Film Munkar (Sumber : Instagram/anggy)




Analisis Semiotika Representasi *Bullying* pada film “Munkar”

Hasil analisis data yang dilakukan, peneliti memperlihatkan adegan-adegan film Munkar berupa potongan-potongan adegan atau *scene* yang ada pada film yang menggambarkan *Bullying* dengan menggunakan analisis teori semiotika Rolland Barthes.

a. *Bullying* Kontak Fisik Langsung


Tabel 1. *Bullying* Kontak Fisik Langsung



Visual	Representasi
	<p>Pada <i>scene</i> ini, saat Herlina bersiap untuk mengaji bersama Ranum, tiba-tiba saja Obi dan teman-temannya masuk ke kamar Herlina untuk memberinya pelajaran karena tidak terima atas hukuman dari Umi Ayu. Obi, yang sudah dipenuhi dengan rasa kesal langsung menampar Herlina yang ketakutan. Pada saat itu pula Dila membantu memegang Herlina supaya tidak melawan, sementara Siti berjaga pintu untuk memastikan tidak ada yang melihat dan masuk ke kamar.</p> <p>Denotasi : Obi dan Dila masuk ke kamar Herlina, Dila memegangi Herlina, Obi menamparnya dan Siti menjaga pintu.</p> <p>Konotasi: Obi, Dila, dan Siti melampiaskan kekesalannya atas hukuman dari Umi Ayu yang mereka anggap karena kesalahan Herlina.</p> <p>Mitos: tindakan seseorang yang meluapkan kekesalannya.</p>
	<p>Siti yang kesal ikut menjambak rambut Herlina, membuat Herlina berteriak kesakitan dan ketakutan. Namun Siti hanya tersenyum</p>

	<p>jahat dan kejadian itu membuat mereka semakin senang melihat Herlina menderita. Denotasi : Siti menjambak Herlina dengan keras, karena dia juga merasa kesal dengan kecerobohan Herlina yang membuat Siti ikut merasakan hukuman dari Umi Ayu. Konotasi : Siti merasa puas setelah melihat Herlina kesakitan. Mitos : Pelaku <i>Bullying</i> memperoleh kesenangan ketika melakukan <i>bullying</i> dan menunjukkan kuasanya terhadap korban.</p>
	<p>Obi membuka rantang makanan dari ibu Herlina saat berkunjung ke pondok. Meskipun Herlina sudah melarangnya, Obi tidak mengindahkan larangan tersebut dan langsung memakan bekal tersebut, lalu menyemburkan makanan ke muka Herlina. Denotasi : Perbuatan Obi semakin menjadi-jadi karena merasa kesal dengan Herlina dan keadaan kamar yang sepi membuat Obi semakin berani. Konotasi : Seolah-olah Obi dan teman-temannya belum puas melihat Herlina tersiksa. Mitos : <i>Bullying</i> dilakukan pelaku untuk menunjukkan dominasinya atas korban <i>bully</i>.</p>
	<p>Herlina yang ketakutan justru mencoba kabur dan terjatuh sehingga tidak sengaja tangannya terkena setrika panas. Denotasi : Siti semakin kesal karena Herlina ingin kabur dari mereka. Konotasi : Herlina semakin merasa terancam dengan perbuatan teman-temannya. Mitos : <i>Bullying</i> dapat dilakukan dimanapun, kepada siapapun dan oleh siapapun.</p>

b. *Bullying* Kontak Verbal Langsung


Tabel 2. *Bullying* Kontak Verbal Langsung


Visual	Representasi
	<p>Siti merasa Herlina berani dengannya dan semakin merasa kesal. Siti mengatakan “banyak omong!” kepada Herlina. Sehingga membuat Herlina ketakutan setelah dibentak oleh Siti. Denotasi : Siti kesal dengan Herlina yang terus menjawab pertanyaan dari temannya Obi lalu mengatakan “banyak omong!” kepada Herlina. Konotasi : Herlina merasa tidak bersalah karena dia tidak mengucapkan apa-apa ke</p>

	<p>Umi Ayu. Mitos : Seseorang yang sudah memiliki pikiran buruk terhadap orang lain akan mudah menuduh hal-hal yang sebenarnya tidak terjadi dan akan mudah bagi pelaku untuk menghasut pikiran teman-temannya agar satu pemikiran dengannya.</p>
	<p>Pada <i>scene</i> ini Obi kemarahannya semakin memuncak terhadap Herlina sehingga langsung membentak Herlina yang semakin terpojokkan dan merasa tambah takut dengan emosi Obi. Denotasi : Obi mengatakan “kamu berani sama aku?” untuk mengancam Herlina supaya tidak berontak. Konotasi : Herlina yang ketakutan tidak bisa melakukan apa-apa. Mitos : Pelaku <i>bully</i> tidak akan pernah merasa puas sebelum korban benar-benar tidak bisa melawannya.</p>
	<p>Pada <i>scene</i> ini Herlina mencoba kabur dari Obi, Siti dan Dila. Namun mereka berhasil menangkap Herlina kembali. Obi dengan memegang setrika yang panas mengancam Herlina dengan mengucapkan kalimat “diam kamu!” Denotasi : Obi menyuruh Herlina untuk tidak berontak dan mengatakan “diam kamu!” Konotasi : Herlina menganggap Obi sudah kelewatan karena semakin menyudutkannya Mitos : Pelaku memperoleh kesenangan ketika melakukan bulliying dan semakin menunjukkan kuasanya terhadap korban.</p>

c. *Bulliying* Perilaku Non Verbal Langsung


Tabel 3. *Bulliying* Perilaku Non Verbal Langsung

Visual	Representasi
	<p>Obi menodongkan setrika panas dan mengatakan “ini panas lho” dengan tersenyum menyeringai kepada Herlina supaya Herlina semakin ketakutan dan nurut kepada perbuatan Obi. Denotasi : Obi mengancam Herlina dengan setrika panas dan mengatakan “ini panas lho” Konotasi : Herlina merasa perlakuan Obi sudah tidak masuk akal dan membuatnya semakin ketakutan. Mitos : Pelaku memperoleh kesenangan</p>

	<p>ketika melakukan <i>bullying</i> dan semakin menunjukkan kuasanya terhadap korban.</p>
	<p>Pada <i>scene</i> ini Obi yang geregetan karena Herlina terus berteriak justru menekan pipi Herlina sembari mengatakan “kamu berani melawanku?” Herlinapun menjawab “tidak Obi tidak”. Namun Siti tetap memegangi Herlina supaya tidak melawan. Denotasi : Obi semakin tidak terkontrol dan menekan pipi Herlina dengan mengatakan “kamu berani melawanku?” Konotasi : Herlina menagis dan semakin ketakutan melihat Obi dan Siti Mitos : Pelaku <i>bully</i> belum merasa puas. Pelaku memperoleh kesenangan ketika melakukan <i>bullying</i> dan semakin menunjukkan kuasanya terhadap korban.</p>

d. *Bullying* Perilaku Non Verbal Tidak Langsung

Tabel 4. *Bullying* Perilaku Non Verbal Tidak Langsung

Visual	Representasi
	<p>Pada <i>scene</i> ini Obi dan teman-temannya mendatangi tempat Herlina dan Ranum melakukan hukuman dari Umi Ayu. Obi menghasut teman-temannya yang melakukan hukuman untuk meninggalkan Herlina sendirian supaya melanjutkan membersihkan toilet sendiri. Denotasi : Obi mendatangi tempat Herlina melakukan Hukuman dari Umi Ayu Konotasi : Herlina dan Ranum tetap melanjutkan hukuman dari Umi Ayu Mitos : Herlina merasa salah karena ceroboh ketiduran dikamar dan tidak mengikuti pengajian bersama Umi Ayu maka dia tetap melanjutkan hukuman yang sudah diberikan sebagai tanggung jawabnya.</p>

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis representasi *bullying* dalam film "Munkar" dengan melihat makna denotasi, konotasi, dan mitos. Hasilnya menunjukkan bahwa *bullying* fisik langsung ditandai dengan menampar, menjambak, menyemburkan makanan, memaksa, menyakiti fisik, dan menyiram. *Bullying* verbal langsung ditandai dengan membentak, berkata kasar, mengintimidasi, dan mengancam. *Bullying* non-verbal langsung ditandai dengan menodongkan setrika panas, merendahkan, melihat sinis, mengancam dengan menampar pipi, dan membentak sambil menekan pipi. *Bullying* non-verbal tidak langsung ditandai dengan mengucilkan dan mengabaikan. Namun, bentuk *cyberbullying* dan pelecehan seksual tidak ditemukan dalam film "Munkar". Pesan yang dapat diambil dari film “Munkar” yaitu perilaku *bullying* dapat terjadi

dimana saja. Perilaku *bullying* juga memberikan dampak yang buruk bagi kesehatan mental korban seperti depresi, ketakutan, merasa cemas, dan merasa dirinya sendirian bahkan dapat menyebabkan kematian.

Saran

1. Untuk para penikmat film, agar dapat menjadi penonton yang tidak hanya menikmati alur film saja tetapi juga bisa menjadi penonton yang bijaksana, yang bisa mengambil sisi positif dari setiap film yang ditonton. Tidak hanya menyukai aktornya saja tetapi melainkan menyukai film MUNKAR sehingga dapat mengambil pesan, baik yang ada pada film yang kemudian dapat dijadikan sebagai motivasi dan pengalaman hidup yang bermakna sehingga dapat memberikan pengaruh baik, baik dalam melakukan aktivitas setiap harinya.
2. Untuk peneliti yang lain, penelitian yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini masih kurang dari kata sempurna. Perlunya penelitian lanjut mengenai “Representasi *Bullying* Pada Film Munkar” karena masih banyak yang dapat dikaji lebih lanjut agar memperoleh makna yang lebih jelas dan tidak hanya mengenai semiotika Roland Barthes.

REFERENSI

- Anam, W. N. (2023). Film Dan Dakwah: Analisis Pesan Dakwah Akhlak Dalam Film Horor KKN Di Desa Penari (Analisis Semiotika Roland Barthes). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Asnurilda, R. (2024, Februari 13). Penjelasan Ending Film Munkar, Apa yang Sebenarnya Menimpa Herlina? <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/aaya-vrida/penjelasan-ending-film-munkar?page=all>
- Fadilah Nurul, Ariantini Nisa, & Ningsih, S. W. (2023). Fenomena *Bullying* Di Kawasan Pondok Pesantren. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Bornelo*, 5(1), 1–10. <http://jurnal.bornelo.ac.id/index.php/jbkb/article/view/4061>
- Lailiyah, A. (2022). Analisis Semiotika Representasi *Bullying* Dalam “ Film Better Days “. Universitas Bhayangkara Surabaya.
- Sugiono. (2005). Memahami Penelitian Kualitatif. CV Alfabeta.
- Umbara, A. (2024, Februari 23). Film Munkar. Instagram. <https://www.instagram.com/reell/C3r3zckpWn4/?igsh=dmNoeXduMG9jc>